

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal I Ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Ayat 1 di atas, secara implisit mengandung suatu pemahaman bahwa paradigma pembelajaran saat ini harus mampu mengembangkan aktivitas para siswa sehingga kegiatan belajar mengajar bersifat *student centered*. Artinya, peran aktif para siswa lebih dominan dibandingkan guru sehingga guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan lain sebagainya.

Pendidikan siswa tunarungu yang merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional tentu harus mampu mengimplementasikannya di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar potensi siswa tunarungu dapat berkembang secara optimal sehingga diharapkan siswa tunarungu dapat menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk itu, pendidikan siswa tunarungu memegang peranan penting dan esensial dalam upaya memberikan ilmu

pengetahuan, keterampilan, serta sikap bagi para siswanya untuk dikembangkan di masyarakat. Namun permasalahannya adalah bagaimana cara memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap tersebut dalam pendidikan siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasanya?

Bila ditinjau secara historis, pelaksanaan pengajaran bahasa dalam pendidikan siswa tunarungu sudah dimulai sejak abad XVII, dimana pada abad tersebut lahir 2 (dua) pendekatan dalam pengajaran bahasa, yakni metode konstruktif dan natural. Metode konstruktif menitikberatkan pengajaran bahasa berawal dari guru dan hampir seluruhnya dikuasai guru, sementara pada metode natural pengajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti cara sebagaimana anak normal mulai belajar bahasa. Artinya, metode ini mengajarkan bahasa tanpa program, melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi aktual yang sedang dialami siswa tunarungu.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama mengajarkan bahasa bagi siswa tunarungu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan beban berat yang harus dihadapi siswa dan guru. Para guru yang ada di lingkungan pendidikan siswa tunarungu telah mencoba mencari dan mengetahui titik lemah dari pengajaran bahasa Indonesia, di antaranya seperti yang dilakukan SDLB Tunarungu Santi Rama Jakarta Selatan dan SDLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat. Dalam pandangan kedua SDLB Tunarungu tersebut dikemukakan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa siswa tunarungu disebabkan oleh kurang terlatihnya organ-organ bicara siswa tunarungu

sehingga diperlukan latihan bicara (artikulasi) atau isyarat. Latihan bicara dan isyarat tersebut dimaksudkan agar siswa tunarungu mampu berbahasa dan berkomunikasi. Cara lain yang dilakukan para guru adalah memulainya dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR), yaitu suatu metode percakapan sebagaimana ibu bercakap-cakap dengan anaknya. Penyajian materi pembelajaran dimulai dari apa yang dialami siswa tunarungu, kemudian guru dan siswa lain menanggapi secara bergantian. Dengan demikian, pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) ini komunikasi dilakukan dengan cara multiarah. Yakni, komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu atau antara siswa tunarungu yang satu dengan siswa tunarungu lainnya.

Pengajaran bahasa dengan menggunakan cara-cara sebagaimana dikemukakan di atas, pada kenyataannya belum mampu mengantisipasi kelemahan siswa tunarungu dalam hal berbahasa. Terbukti hingga saat ini siswa tunarungu masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sangat beralasan dan masuk akal sebab tidak semua orang mampu memaknai dan menafsirkan apa yang diungkapkan siswa tunarungu dalam percakapannya. Selain itu, siswa tunarungu juga terbiasa dengan menggunakan bahasa isyarat sehingga menyulitkan lawan bicaranya.

Pada sisi lain, bahasa juga memiliki kaidah-kaidah yang sulit dipahami siswa tunarungu. Misalnya, memiliki pola kalimat tertentu, mengandung majas sehingga bisa membedakan arti, memiliki kata ganti yang sering muncul dalam

kalimat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa untuk dapat berbahasa dengan baik maka siswa tunarungu harus menguasai kaidah-kaidah berbahasa tersebut. Penguasaan kaidah-kaidah inilah yang selama ini sulit dipahami sehingga harus dicarikan solusinya oleh pihak-pihak terkait yang menangani siswa tunarungu.

Ditinjau dari segi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan siswa tunarungu, secara umum belum menunjukkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum. Yakni, “Siswa tunarungu mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan” (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunarungu, 2006: 82). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan siswa tunarungu lebih cenderung pada pencapaian target kurikulum daripada mencari terobosan-terobosan baru agar siswa tunarungu memiliki kemampuan berbahasa yang memadai. Di sisi lain, sumber belajar (*learning resources*) dan media pembelajaran yang tersedia masih terbatas, sehingga guru mengalami kesulitan dalam merangsang kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Kebanyakan guru menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran seadanya dan pada tatanan yang sangat sederhana. Dengan demikian, wajarlah apabila pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan siswa tunarungu menjadi kurang bermakna dan tidak mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya secara optimal.

Dalam pembelajaran bahasa, salah satu aspek yang sering menjadi sorotan adalah aspek metode mengajar. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran akan bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, karena melalui metode lah suatu materi dapat disampaikan dan bahasa dapat diajarkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Syaodih (1998) yang mengungkapkan bahwa “Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi mengajar atau metode mengajar”. Di pihak lain Tafsir (1992) mengungkapkan bahwa “...persoalan mengajar sebenarnya bukanlah persoalan metode apa yang akan digunakan, akan tetapi persoalan bagaimana menyusun langkah-langkah proses pengajaran itu sendiri”. Sekitar tahun 1997-an telah muncul perubahan sistem pengajaran bahasa dengan menggunakan Komunikasi Total (Komtal). Yakni, suatu sistem pengajaran bahasa yang menggabungkan pendekatan oral dengan isyarat. Dimana melalui pendekatan tersebut bahasa isyarat dibakukan dengan munculnya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan berlaku untuk seluruh SLB Tunarungu yang ada di Tanah Air. Usaha tersebut kelihatannya tidak juga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan Lani Bunawan (2000) seorang psikolog dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Yayasan Santi Rama Jakarta, yang melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa tunarungu di DKI Jakarta berada beberapa tahun di bawah usia sebayanya yang mendengar, dan lebih memprihatinkan lagi adalah bahasa tulis siswa tunarungu sering mengandung sintaksis yang tidak baku dan kosa kata yang terbatas.

Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana dikemukakan di atas, jelaslah bahwa permasalahan pokok yang dihadapi siswa tunarungu saat ini adalah rendahnya kemampuan berbahasa, serta terbatasnya pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian dan pengembangan tentang model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu di DKI Jakarta.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang terjadi saat ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu adalah rendahnya kemampuan berbahasa. Permasalahan tersebut semakin kompleks apabila dihubungkan dengan keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran.

Sumber belajar dipandang mampu mempengaruhi rendahnya kemampuan berbahasa siswa tunarungu, karena tanpa penggunaan sumber belajar yang tepat dimungkinkan daya pikir dan kreativitas siswa tunarungu tidak berkembang secara optimal. Pada akhirnya, kemampuan berbahasa siswa tunarungu tidak berkembang pula. Pada sisi lain, penggunaan media pembelajaran (*audiovisual aids*) dimungkinkan juga mempengaruhi rendahnya kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Karena salah satu manfaat dari media pembelajaran adalah membantu tumbuhnya pengertian dan perkembangan kemampuan berbahasa.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu dibuat model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dituntut kurikulum bahasa Indonesia. Yakni, siswa tunarungu mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*.

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media audio-visual bagaimana yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu?*.

Prinsip dari pemilihan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* ini adalah efisiensi dan efektifitas. Artinya, hemat dalam penggunaan waktu, sumber daya manusia, proses, dan sesuai antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Pada sisi lain, sesuai pula dengan perkembangan teknologi informasi dimana guru bukan lagi merupakan sumber belajar satu-satunya. Siswa tunarungu dapat belajar secara individual atau kelompok dalam ruang yang cukup bebas untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia, dilihat dari kemampuan dan kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar siswa, dan pemanfaatan media *audio-visual* dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu?
2. Disain model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* bagaimana yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu, bagaimana langkah-langkahnya, dan bagaimana pula bentuk akhir dari hasil pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* tersebut?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*, dilihat dari kemampuan dan kinerja guru, pemanfaatan media *audio-visual*, dan skenario yang dituntut dalam implementasi model pembelajaran tersebut?
4. Bagaimana pengaruh implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* terhadap kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan peningkatan kemampuan berbahasa siswa tunarungu?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yaitu model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Model hasil pengembangan ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga kualitas proses

dan hasil pembelajaran dapat meningkat. Pada akhirnya, kemampuan berbahasa siswa tunarungu dapat meningkat untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan kehidupannya secara optimal.

2. Tujuan Khusus

Dengan mengacu pada tujuan umum pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia, dilihat dari kemampuan dan kinerja guru, baik dalam perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas belajar siswa tunarungu, dan pemanfaatan media pembelajaran selama pembelajaran bahasa Indonesia;
- b. Memperoleh disain pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu;
- c. Mengetahui implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*, dilihat dari kemampuan dan kinerja guru, pemanfaatan media *audio-visual*, dan skenario yang dituntut dalam implementasi model pembelajaran; serta
- d. Membandingkan pengaruh implementasi model pembelajaran hasil pengembangan dengan model pembelajaran bahasa Indonesia secara konvensional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan memperoleh masukan yang berarti bagi pengembangan teoritis, yakni sejumlah prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan media *audio-visual* dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Sejumlah prinsip atau kaidah yang dimaksud diharapkan dapat mewarnai pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia, dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu.

Sementara dalam pelaksanaannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sejumlah prinsip atau kaidah yang dapat dijadikan acuan, terutama dalam memberdayakan potensi siswa tunarungu secara maksimal, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih aktif, interaktif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan. Pada akhirnya, kemampuan berbahasa siswa tunarungu semakin lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu, analisis yang berkelanjutan selama pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*, diharapkan dapat ditemukan beberapa hal yang bermanfaat, di antaranya: (i) prosedur model pembelajaran yang efektif bagi peningkatan kemampuan berbahasa siswa tunarungu; (ii) aktivitas siswa tunarungu yang efektif selama pembelajaran bahasa Indonesia; (iii) peranan guru yang efektif selama proses

pembelajaran bahasa Indonesia; dan (iv) pemanfaatan media pembelajaran yang efektif bagi peningkatan kemampuan berbahasa siswa tunarungu.

Pada dasarnya, telah banyak prinsip atau kaidah yang secara teoritis dapat dijadikan acuan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Namun demikian, tentunya prinsip atau kaidah tersebut dapat dimanfaatkan secara selektif dalam penelitian ini untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Sejumlah prinsip atau kaidah tersebut dapat diadopsi secara langsung bagi peningkatan kemampuan berbahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, atau perlu dilakukan penyesuaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jika diadopsi secara langsung, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian terhadap efektifitas prinsip atau kaidah yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, selain diharapkan memberikan manfaat teoritis, juga dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, terutama bagi:

a. Siswa Tunarungu

- 1) Meningkatkan motivasi belajar sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasainya dengan baik;
- 2) Memberdayakan potensi yang dimiliki sehingga berkembang secara optimal; dan

- 3) Mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

b. Guru Siswa Tunarungu

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu sehingga kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dapat berjalan secara efektif dan efisien;
- 2) Merangsang kreativitas sehingga mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dalam upaya meningkatkan proses dan hasil belajar bahasa Indonesia; dan
- 3) Literatur yang berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman sehingga dapat diimplementasikan ketika benar-benar dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

c. Pihak Pengambil Keputusan

- 1) Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu produk, yaitu model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual*, sehingga hasilnya dapat didesiminasikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar bahasa Indonesia;
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rancangan program pembinaan bagi guru siswa tunarungu sesuai dengan wilayah binaannya; dan

- 3) Bahan dasar dalam upaya mempersiapkan pengajuan anggaran proyek pada pemerintah untuk penyediaan media pembelajaran yang dibutuhkan siswa tunarungu di lapangan.

d. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Pendidikan Luar Biasa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan ajar bagi pembinaan para calon guru Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga dapat dipergunakannya kelak di kemudian hari;
- 2) Bahan kajian yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan bahan dasar untuk mengadakan penelitian lanjutan sebagai pembuktian; dan
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur sehingga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas maksud dan tujuan, maka dirasakan perlu untuk menguraikan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran

Yang dimaksud dengan pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu prosedur yang ditempuh guru dan siswa tunarungu dalam mencari dan menemukan suatu kegiatan atau alat yang spesifik untuk dipergunakan dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga para siswa tunarungu mendapatkan manfaat yang positif dari kegiatan atau alat tersebut.

2. Media *Audio-Visual*

Media *audio-visual* dalam konteks penelitian ini dapat dipandang sebagai alat atau sarana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu, yang dapat didengar dan dilihat melalui tayangan proyektor atau televisi.

3. Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik luar biasa yang mengalami gangguan dalam pendengarannya, baik yang terjadi pada saat pra-bahasa maupun purna bahasa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan pada suatu jenjang pendidikan yang diikutinya.

G. Kerangka Berpikir

Ketunarunguan adalah suatu derajat kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak akan dapat memahami bahasa terutama melalui pendengaran (Van Uden dalam Lani Bunawan dan Susila Yuwati, 2000: 40). Definisi tersebut mengandung suatu pemahaman bahwa tunarungu bukan saja suatu gejala gangguan pendengaran, melainkan juga tuna bahasa. Masalah utamanya bukan ketidakmampuan dalam berbahasa, melainkan akibat dari ketunarunguannya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, yaitu ketidakmampuan siswa tunarungu dalam memahami lambang dan aturan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa pada dasarnya kemampuan berbahasa siswa tunarungu dapat berkembang dengan baik apabila siswa tunarungu mampu memahami lambang dan aturan bahasa.

Dengan demikian, maka masih terdapat celah yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu.

Akibat ketunarunguan juga mengakibatkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa lisan, sehingga pada umumnya siswa tunarungu dalam berkomunikasi memanfaatkan multimodalitas, yakni: verbal/linguistik, terdiri dari kata-kata, visual/grafis, terdiri dari *ficture and image*, gestur terdiri dari gerakan tangan dan lengan, dan aksi terdiri dari bermain peran, drama, dan eksperimen *hands-on* (Chin (2007) dalam Poedjiastoeti, 2010: 1).

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa tunarungu sehingga kosa katanya dapat berkembang secara optimal. Model pembelajaran yang dimaksud salah satunya adalah model pembelajaran berbantuan media *audio-visual*. Pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* diduga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu dengan pertimbangan bahwa media *audio-visual* dapat meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa tunarungu. Hal ini sebagaimana diuraikan Wikipedia Indonesia pada <http://en.wikipedia.org/wiki/audiovisual.education&prev> yang memandang bahwa *audio-visual* media berbasis pendidikan adalah suatu instruksi di mana penyampaiannya dilakukan melalui *audio* dan *visual* dari bahan yang akan disampaikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan ingatan. Berdasarkan pemahaman dan ingatan tersebut, maka diharapkan kosa kata siswa tunarungu dapat berkembang dengan baik. Pada akhirnya, kemampuan

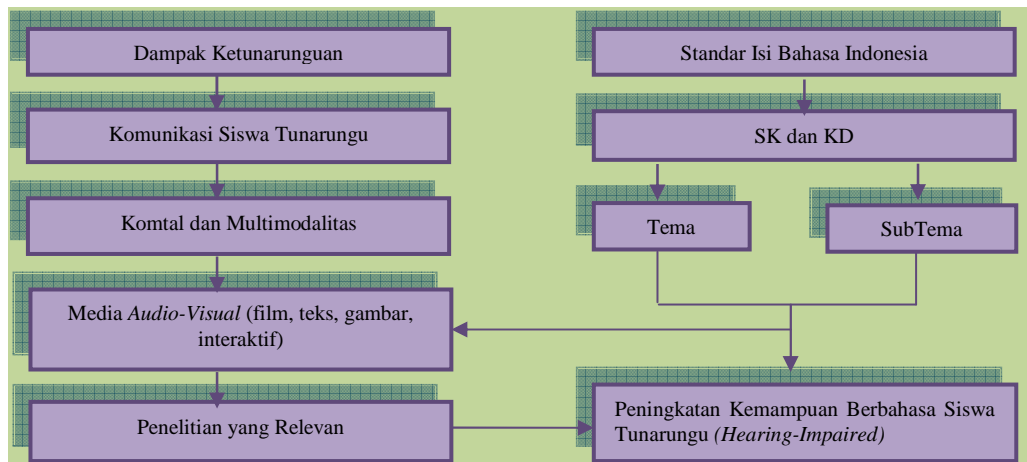
berbahasa siswa tunarungu dapat meningkat sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Melalui penggunaan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* juga, para siswa tunarungu akan dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan guru dan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya melalui pemanfaatan indera penglihatan. Informasi yang diterima melalui penglihatan tersebut dapat diproses dan diolah dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan yang dapat dipergunakan siswa tunarungu untuk kegiatan berkomunikasi.

Berdasarkan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SDLB Tunarungu pada tema cerita sederhana, diharapkan siswa tunarungu dapat membaca dan menjawab pertanyaan tentang isi cerita. Adapun penyajiannya dapat dilakukan melalui praktek membaca memindai melalui teks yang diambil dari perpustakaan sekolah. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi informasi memungkinkan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat menyajikan cerita sederhana melalui penggunaan media *audio-visual*, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang relevan tentang keberhasilan penggunaan media *audio-visual* dalam pembelajaran telah dilakukan Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan (Pustekkom) untuk siswa sekolah dasar tahun 1991. Hasil yang dicapai melalui program tersebut menunjukkan bahwa media *audio-visual* menarik minat siswa untuk belajar karena beberapa hal, di antaranya: a)

para siswa merasa termotivasi untuk belajar karena mereka didorong untuk aktif memberikan respons, baik terhadap pertanyaan maupun tugas yang disampaikan oleh program; b) para siswa merasa tidak bosan belajar karena materi pelajaran yang disajikan dinilai menarik; dan c) bersifat praktis karena mereka hanya bersifat mengamati dan mendengarkan. Sementara dari sisi guru dikemukakan bahwa: a) kegiatan belajar menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan para siswa semakin lebih antusias untuk belajar; b) menambah wawasan guru yang lebih luas dan mendalam mengenai materi pelajaran; c) mendorong guru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran yang lebih menarik dan variatif sebagaimana yang dicontohkan di dalam program; dan d) memiliki kebanggaan karena prestasi belajar para siswanya meningkat.

Bertolak dari uraian di atas, maka kerangka berpikir pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan media *audio-visual* untuk siswa tunarungu, secara sistematis dapat dilihat pada Bagan 1.1 berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Media *Audio- Visual* untuk Siswa Tunarungu (*Hearing-Impaired*)

